

Pengembangan Destinasi Desa Wisata Alam Hutan Melalui Program PIID PEL Di Desa Ngebel Kecamatan Ngebel Kabupaten Ponorogo

Development Of Natural Forest Village Destination Through THE PIID PEL Program In Ngebel Village, Ngebel District, Ponorogo Regency

Dwi Supriadi¹, Ekapti Wahjuni DJ^{2*}, Bambang Widiyahseno³

¹²³ Program Studi Ilmu Pemerintahan, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Muhammadiyah
Ponorogo

dwiadi793@gmail.com¹, ekaptiwahyuni@gmail.com^{2*}, bbwidiyahseno@yahoo.com³

Submisi: Maret 2020; Penerimaan: Agustus 2020

Abstrak

Dalam rangka program dari pemerintah untuk pembuatan desa wisata para pemuda desa bekerjasama dengan pemerintah Desa Ngebel bergotong royong untuk membuat wisata tersebut, yang berlokasi di lahan perhutani. Dalam pembangunan desa wisata di Desa Ngebel ini menggunakan dana dari (PIID-PEL) program tersebut dari kementerian perdesaan pada tahun 2018. Dalam program ini bertujuan untuk meningkatkan perekonomian masyarakat lokal dan memajukan sumber daya manusia desa. Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan penentuan informan purposive sampling. Dan dalam proses pelaksanaan pembangunan desa wisata ini tim TPKK maupun kepala desa bekerja keras dilapangan maupun administrasi agar bisa terwujudnya desa ngebel menjadi sector wisata alam dan dalam pelaksanaan ini para tim TPKK saling menjaga kekompakan dan saling koordinasi ke pihak terkait. dan dalam proses pembangunannya mengikuti alur dari kementerian desa.

Kata Kunci : Pengembangan, Program PIID PEL; Desa Wisata;

Abstrak

In the framework of the government's program for the creation of a tourist village, the village youth cooperated with the Ngebel village government to work together to make the tour, which is located on Perhutani's land. PIID-PEL) program from the rural ministry in 2018. in this program aims to increase the economy of local communities and advance the village human resources. In this study using a qualitative approach with the determination of informants purposive sampling. And in the process of implementing the development of this tourism village, the TPKK team and the village head worked hard in the field and administration in order to realize the village of ngebel into the natural tourism sector and in this implementation the TPKK team maintained mutual cohesiveness and coordination with related parties. from the village ministry.

Keywords: Development; THE PIID PEL Program; Tourism Village;

Pendahuluan

Desa wisata merupakan sebuah desa yang mempunyai potensi wisata alam dan keanekaragaman yang bagus, desa wisata biasanya bertempat di pegunungan plosok-plosok daerah atau desa tertinggal dan dikelola oleh masyarakat sekitar. Berdasarkan hal tersebut pembangunan atau pengembangan desa wisata merupakan realisasi dari Undang-undang otonomi daerah (UU No.22/99) yang isinya setiap kabupaten daerah perlu memprogramkan pembangunan dan pengembangan desa wisata demi meningkatkan pendapatan atau meningkatkan perekonomian masyarakat dan menggali potensi desa.

Desa Ngebel merupakan desa yang terletak di tengah-tengah desa lainnya yang mempunyai potensi sumber daya alam yang melimpah dan masih sejuk dan segar, disisi lain masyarakat Desa Ngebel mayoritas petani dan berternak kambing. Di desa ini masih kental dengan adat jawanya atau kearifan lokal, selain itu juga di Desa Ngebel ini mempunyai wisata religi yaitu makam nyai latung yang bertempat di tengah-tengah pasar balebatur dan wisata pasar buah durian yang diadakan tiap tahun di pasar balebatur. Dalam rangka program dari pemerintah untuk pembuatan desa wisata para pemuda desa bekerjasama dengan pemerintah Desa Ngebel bergotong royong untuk membuat wisata tersebut, yang berlokasi di lahan perhutani. Dalam pembangunan desa wisata di Desa Ngebel ini menggunakan dana dari Program Pilot Inkubasi Inovasi Desa Pengembangan Ekonomi Lokal (PIID-PEL) program tersebut dari kementerian perdesaan pada tahun 2018. dalam program ini bertujuan untuk meningkatkan perekonomian masyarakat lokal dan memajukan sumber daya manusia desa.

Pengelolaan atau pengembangan desa wisata sangat diperlukan karena agar pengunjung atau wisatawan domestik tidak bosan dilokasi wisata tersebut. .menfaatkan dan melestarikan setiap potensi dirangkaian dimana potensi tersebut dirangkaikan menjadi satu daya tarik wisata. begitu juga Kabupaten Ponorogo yang memiliki banyak potensi dan sumber daya alam yang dapat dikembangkan sebagai daya Tarik wisata, Desa Ngebel yang merupakan Daerah yang dekat dengan wisata Telaga Ngebel dari ketinggian 1,5 km, yang mempunyai sumber daya alam yang begitu besar.

Desa Ngebel sendiri nantinya akan dibuat wisata yang mempunyai edukasi, yang bermanfaat bagi pengunjung. Dalam pembuatan wisata ini lebih dibesarkan untuk permaian *outbond*, bumi perkemahan dan wahana permainan, selain itu juga dijual *spot selfi* yang nantinya akan menarik para wisatawan. untuk desa wisata ini nantinya akan dikenal orang luar yaitu

Ngebel Adventure Park. Satu-satunya wahana out bond terbesar di Kabupaten Ponorogo. Untuk pembangunan wisata di Desa Ngebel, juga ada tim yang bergerak dan bertanggung jawab selain dari pemerintah desa, yaitu tim pengelola kegiatan kemitraan (TPKK). TPKK ini dibentuk atau ditunjuk oleh kepala desa dan di SK kan oleh kepala Desa Ngebel. selain dari TPKK yang membantu berjalannya program tersebut juga ada inkubatornya dari asosiasi insan pariwisata ponorogo (AIPPO) yang mempromosikan wisata yang dibangun oleh tim TPKK nantinya. Dalam pembangunannya sendiri membutuhkan waktu 1 tahun dari tahun 2018 sampai 2019 bulan desember dan dalam pembukaan desa wisata *Ngebel Adventure Park* juga mengadakan Half Marathon tingkat nasional dan bertujuan agar nantinya bisa dikenal oleh banyak orang dan bisa mendorong atau meningkatkan wisatawan agar bisa berkunjung di Desa Ngebel.

Pengembangan pariwisata perdesaan layak dikembangkan terutama untuk mendorong kegiatan non pertanian yang pada harapannya nanti dapat mendukung diversifikasi desanya, dalam pembangunan desa wisata harus melalui prosedur atau alur dari pemerintah dan nantinya mampu mendukung diversifikasikan perdesaan. dan untuk pengembangan *Ngebel Adventure Park* pengelola juga membangun tempat singgah atau bisa dikenal Cottage yang bertempat sebelah baratnya dari lokasi wisata *Ngebel Adventure Park*, dan juga bekerjasama dengan masyarakat sekitar untuk membuka rumahnya untuk dijadikan homestay agar meningkatkan perekonomiannya.

Dalam pasal 4 Undang-Undang Nomor 10 tahun 2009 ini juga menguraikan beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam pembangunan pariwisata yang bertujuan untuk: 1). Meningkatkan pertumbuhan ekonomi, 2). Meningkatkan kesejahteraan rakyat, 3). Menghapus pengangguran, 4). Melestarikan alam, lingkungan hidup, 5). Memajukan kebudayaan, 6). Mengangkat citra bangsa, 7). Memperbaiki jati diri dan kesatuan bangsa.

Pembentukan desa wisata bertujuan untuk: a). Melaksanakan program dari pemerintah untuk meningkatkan sumber daya manusia, b). Menggali potensi desa untuk pembangunan masyarakat sekitar, c). Memberikan lapangan kerja bagi pemuda yang baru lulus sekolah, d). Meningkatkan perekonomian bagi masyarakat sekitar Memberikan terbaik dan bangga bisa perbarui desanya (Edwin & Edwin, 2015).

Pengembangan desa wisata merupakan pengembangan dari pembangunan wisata yang nantinya menawarkan konsep baru agar wisatawan tidak bosan untuk berkunjung. Sebelum mengembangkan desa wisata, terlebih dahulu harus memperhatikan aspek 4 A, yaitu *Attraction*

merupakan produk utama sebuah tujuan wisata. hal ini berkaitan dengan apa yang dapat dilihat dan dilakukan oleh wisatawan yang berkunjung ke lokasi wisata tersebut. Hal yang dapat dilihat dan dilakukan di desa wisata disini dimaksudkan adalah seperti keindahan alam dan keunikan dari alam yang ada di lokasi, *booth photo*, area bermain, peninggalan cerita legenda, atraksi khas desa tersebut, seperti : seni budaya, upacara adat, budaya lokal, Bahasa lokal, makanan khas lokal (Made Antara dan Sukma Arida, 2015).

Accessibility merupakan infrastruktur dan sarana yang akan mengantarkan ke lokasi wisata tersebut. sarana transportasi akses jalan serta petunjuk arah menuju lokasi wisata tersebut, banyak wisatawan yang kecewa karena akses yang sulit. *Amenity* merupakan sarana pendukung untuk melengkapi fasilitas para wisatawan dalam memenuhi keinginannya selama di lokasi. Desa wisata dapat menyediakan tempat penginapan / *homestay*, warung makan atau warung perlengkapan, toilet, tempat parkir, klinik, tempat ibadah dan fasilitas lainnya yang akan memberikan kemudahan kepada para wisatawan. Fasilitas ini diharapkan berjarak dengan destinasi alam yang dituju karena dikhawatirkan mengganggu akan ke khasan dari alam tersebut, sebagai pengelola harus mampu memetakan destinasi dengan fasilitas umum tersebut. *Ancillary* merupakan orang-orang yang terjun langsung dalam pengurusan dan mengelola lokasi desa wisata, dengan di kelola oleh orang yang berkomitmen maka wisatawan atau pengunjung akan berdatangan karena pelayanan dan keunikan dari lokasi tersebut sangat menarik di hati para pengunjung (Siti Alfiah, Jeni Andriani, Rosa Lesmana. 2019).

Desa wisata adalah suatu wilayah pedesaan yang menawarkan keaslian baik dari segi sosial budaya maupun agama desa wisata biasanya menjual keanekaragaman keaslian desa tersebut sehingga bisa dirasakan secara alami dan belum tersentuh oleh proyek (Faris Zakaria 2014). Desa wisata adalah suatu desa yang menawarkan ciri khas nya semisal kebudayaan, kuliner, dan lingkungan desa wisata juga menawarkan hal-hal yang unik dan bermanfaat bagi setiap wisatawan sehingga wisatawan betah atau bisa bersinggah di rumah-rumah masyarakat. (Hadiwijoyo. 2012).

Permedagri No.33 Tahun 2009 tentang pedoman pengembangan ekowisata di daerah pada pasal 2 menjelaskan jenis ekowisata di daerah bahari, ekowisata hutan, ekowisata pegunungan dan atau ekowisata karst. Adapun ekowisata adalah pemerintah, pemerintah daerah, dunia usaha, dan masyarakat yang bergerak di bidang wisata (Pemendagri No.33 Tahun 2009, Pasal 1 Ayat 6).

Metode Penelitian

Lokasi untuk memperoleh data yang diperlukan dalam penelitian ini dilaksanakan di Desa Ngebel Kecamatan Ngebel Kabupaten Ponorogo. Alasan memilih Desa Ngebel sebagai lokasi penelitian adalah karena Desa Ngebel banyak potensinya dan baru pertama kali ini mendapatkan program dari kementerian desa dalam pembangunan dan pengembangan desa wisata alam edukasi.

Dengan menggunakan pendekatan penelitian kualitatif mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai penelitian yang bertujuan untuk mengetahui peristiwa, fenomena atau hal yang menarik untuk diteliti. Dalam penentuan informan menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu penentuan informan dengan mempertimbangkan orang-orang yang layak dijadikan informan (Sugiyono, 2014).

Pemilihan informan merupakan hal yang sangat utama sehingga harus dilakukan secara cermat karena mengkaji tentang pembangunan dan pengembangan desa wisata alam edukasi di Desa Ngebel Kecamatan Ngebel, Kabupaten Ponorogo

Teknik pengumpulan data merupakan teknik yang digunakan untuk memperoleh informasi. Disini peneliti akan menggabungkan dua macam teknik pengumpulan data yaitu: wawancara dan dokumentasi.

a. Wawancara

“Wawancara merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan berhadapan secara langsung dengan yang diwawancarai, tetapi dapat juga diberikan daftar pertanyaan dahulu untuk dijawab pada kesempatan lain. wawancara merupakan alat *re-checking* atau pembuktian terhadap informasi atau keterangan yang diperoleh sebelumnya”.

b. Dokumentasi.

Dokumentasi yang dimaksud ialah sebuah bukti atau fakta yang menggambarkan peneliti benar-benar kelapangan untuk melihat meneliti langsung kejadian, peristiwa atau fenomena yang menarik.

Analisis data merupakan proses mendeskripsikan sebuah data atau hasil wawancara untuk disimpulkan yang lebih tajam agar pembaca lebih mudah untuk memahami. Menurut Miles dan Huberman, model analisa data disebutnya sebagai model interaktif. Model interaktif ini terdiri dari 3 hal, yaitu: Reduksi Data, Penyajian Data dan Penarikan Kesimpulan atau verifikasi.

a. Pengumpulan Data

Pertama, proses pengumpulan data yang dimaksud disini adalah peneliti mengumpulkan data sebelum ke lapangan agar nantinya bisa mengerti isi dalam kejadian atau peristiwa.

b. Reduksi Data

Kedua, reduksi data. Reduksi data ialah sebuah data yang menajamkan atau membuang hal tidak perlu.

c. Penyajian Data

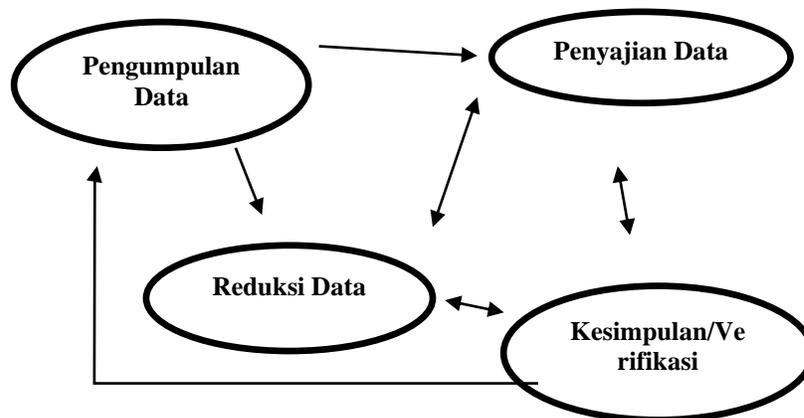
Ketiga, penyajian data. Penyajian data adalah sebuah wawancara yang dijabarkan yang lebih jelas sehingga bisa menjadi penelitian yang bisa dipahami oleh banyak orang.

d. Penarikan Kesimpulan

Keempat, penarikan kesimpulan yang dimaksud ialah menyimpulkan semua data agar lebih sedikit atau lebih mudah untuk pembaca.

Berikut skema proses dalam menganalisis data bentuk Miles dan Hurbemen :

Gambar. 1 Skema Analisis Data



(sumber : Miles dan hurberman)

Hasil Dan Pembahasan

Analisis data yang digunakan dalam penelitian tentang Pembangunan dan Pengembangan destinasi desa wisata alam hutan melalui program PIID PEL yaitu menggunakan analisa deskriptif kualitatif, sehingga data-data yang telah terkumpul selanjutnya akan digambarkan hasilnya dengan menggunakan kata-kata atau kalimat sehingga akan diperoleh suatu kesimpulan.

Dalam pembangunan destinasi desa wisata alam di Desa Ngebel ini awalnya pada tahun 2018 tepatnya pada bulan desember.dalam pembangunan tersebut dapat program dari kementerian desa, pihak pemerintah Desa Ngebel lalu membuat tim yang nantinya melaksanakan kegiatan atau pengerjaan pembangunan. untuk pembangunan destinasi desa wisata di Desa Ngebel ini awalnya masih kesulitan dan masih awan dalam membuat proposal yang diajukan ke kementerian desa.dan dari pihak-pihak terkait sangat mendukung dan membantu dalam proses pembangunan desa tersebut. Karena Desa Ngebel ini begitu besar potensi alam sehingga bisa salah satu tujuan wisatawan berkunjung ke ngebel ini.Dan dalam proses pelaksanaan pembangunan desa wisata ini tim TPKK maupun kepala desa bekerja keras dilapangan maupun adminitrasi agar bisa terwujudnya desa ngebel menjadi sector wisata alam dan dalam pelaksanaan ini para tim TPKK saling menjaga kekompakan dan saling koordinasi ke pihak terkait, dan dalam proses pembangunnya mengikuti alur dari kementerian desa.selama pelaksanaan pembangunannya lokasi yang dikerjakan dilahan perhutani seluas 4 hektar perbatasan dengan Desa Pupus, dan selama pengerjaan ini kurang lebih satu tahun sampai pembukaan wisata *Ngebel Adventure Park*.

Dalam pelaksanaan pembangunan ini tim TPKK hanya sedikit kendala pada lapangan ketika musim hujan yang melambat pengerjaan nya dan dikejar target dan di adminitrasi hanya lambatnya pencairan dana tidak sesuai jadwal sehingga tim TPKK berfikir bekerja agar segera bisa cair dana dan selesai tepat waktu yang diinginkan.Untuk pengembangan wisata Ngebel Adventure Park nantinya akan menambah wahana dan menambah konsep-konsep baru agar nantinya para wisatawan tidak bosan dan untuk pengembangan bangunan dari pihak pengelola akan menambah tempat singgah atau bisa dikenal cottage dan rumah-rumah warga yang nantinya akan dijadikan homestay dan dari pihak pemerintah Desa Ngebel akan membangun infrastruktur jalan agar bagus tidaak dikeluhkan pengunjung.

Dalam pembangunan ini ada tiga tahapan yang akan dikerjakan selama satu tahun.tahap pertama pada bulan desember tahun 2018 tim TPKK dan Karangtaruna desa pembersihan lokasi di lahan perhutani seluas 3 hektar,pembersihan lahan teersebut selama dua bulan. Untuk tahapan yang kedua dana dari kementerian desa baru cair untuk pengadaan pembangunan untuk pembangunan awal yaitu pengadaan jalan masuk dan paving.dalam tahapan ini selama lima bulan pengerjaan,dan yang terakhir tahap tiga yaitu pengadaan atau pembangunan fasilitas yang menunjang seperti wahana,tempat perkemahan dan outbound. Dalam tiga tahapan ini memang butuh waktu lama karena terhabat oleh cuaca dan pendanaan dari kementerian desa,dan dari pihak

asosiasi insan pariwisata ponorogo (AIPPO) juga mengadakan pelatihan-pelatihan manajemen untuk pengelola agar nantinya bisa professional. Dalam pembangunan dan pengembangan ini juga di dampingi dan diawasi dari pihak pemerintah desa ngebel. Setelah jadi nanti pihak pengelola akan melakukan penambahan fasilitas dan wahana agar pengunjung tidak bosan dan penasaran dengan yang baru. dan manajemen maupun pengelola sendiri juga melakukan perawatan dan menjaga kelestarian alam agar tidak dirusak oleh pihak yang tidak bertanggung jawab.

Dalam pengelolaan ini ada pembagian hasil, yang pertama bagi hasil untuk pihak perhutani sebesar 35% untuk LMDH 5% dan untuk desa ngebel 60% dalam pembagian ini perhutani dan LMDH hanya berkontribusi di tiket masuk dan tiket parkir saja dan untuk pemerintah desa ngebel hanya di tiket wahana, sewa tempat. Untuk target produksi dan penjualan nantinya kegiatan pemasaran mencakup upaya melakukan identifikasi keinginan/kebutuhan konsumen jasa pariwisata, penentuan produk yang ditawarkan, penentuan harga, promosi dan penelitian pasar. Dalam dunia persaingan yang semakin tajam pengusaha harus aktif mendekati pasar. konsumen adalah raja, oleh karena kepuasan konsumen harus dijaga. Dalam pengembangan wisata alam Ngebel Adventure Park merupakan tempat wisata pengembangan dari Tekaga Ngebel yang ada di kabupaten Ponorogo yang menyajikan wisata alam yang didalamnya menyajikan pilihan Outbound dan bumi perkemahan sebagai wisata utama. Kegiatan ini menjadi pilihan menarik dan menyenangkan wisatawan, dan wisatawan tidak akan jenuh dengan kegiatan-kegiatan yang ada didalam.

Kesimpulan

Dalam pembangunan ini ada tiga tahapan yang akan dikerjakan selama satu tahun. tahap pertama pada bulan desember tahun 2018 tim TPKK dan Karangtaruna desa pembersihan lokasi di lahan perhutani seluas 3 hektar, pembersihan lahan tersebut selama dua bulan. Untuk tahapan yang kedua dana dari kementrian desa baru cair untuk pengadaan pembangunan untuk pembangunan awal yaitu pengadaan jalan masuk dan paving. dalam tahapan ini selama lima bulan pengerjaan, dan yang terakhir tahap tiga yaitu pengadaan atau pembangunan fasilitas yang menunjang seperti wahana, tempat perkemahan dan outbound. Dalam tiga tahapan ini memang butuh waktu lama karena terhabat oleh cuaca dan pendanaan dari kementrian desa, dan dari pihak asosiasi insan pariwisata ponorogo (AIPPO) juga mengadakan pelatihan-pelatihan manajemen

untuk pengelola agar nantinya bisa professional. Dalam pembangunan dan pengembangan ini juga di dampingi dan diawasi dari pihak pemerintah desa ngebel.

Setelah jadi nanti pihak pengelola akan melakukan penambahan fasilitas dan wahana agar pengunjung tidak bosan dan penasaran dengan yang baru. dan manajemen maupun pengelola sendiri juga melakukan perawatan dan menjaga kelestarian. Dalam pembangunan desa wisata di Desa Ngebel ini menggunakan dana dari (PIID-PEL) program tersebut dari kementerian perdesaan pada tahun 2018. dalam program ini bertujuan untuk meningkatkan perekonomian masyarakat lokal dan memajukan sumber daya manusia desa. Pengembangan wisata *Ngebel Adventure Park* nantinya akan menambah wahana dan menambah konsep-konsep baru agar nantinya para wisatawan tidak bosan dan untuk pengembangan bangunan dari pihak pengelola akan menambah tempat singgah atau bisa dikenal cottage dan rumah-rumah warga yang nantinya akan dijadikan homestay dan dari pihak pemerintah Desa Ngebel akan membangun infrastruktur jalan agar bagus tidak dikeluhkan pengunjung.

Ucapan Terima Kasih

Ucapan Terima Kasih Terutama Ditujukan Kepada Pemerintah Desa Ngebel Serta Tim Pengelola Wisata Ngebel Adventure Park Yang Telah Membantu Dalam Proses Penelitian.

Daftar Pustaka

- Edwin, G., & Edwin, G. (2015). *Studi Tentang Pembentukan Desa Setulang Selatan Hilir Kabupaten Malinau*. 3(1), 152–163.
- Hermawan, H. (2014). *Pengembangan Destinasi Wisata Pada Tingkat Tapak Lahan Dengan Pendekatan Analisis Swot*. 64–74.
- Nurhuda, R. (2013). Analisis Ketimpangan Pembangunan (Studi Di Provinsi Jawa Timur Tahun 2005-2011). *Jurnal Administrasi Publik Mahasiswa Universitas Brawijaya*, 1(4), 110–119.
- Siti Alfiah¹, Jeni Andriani², Rosa Lesmana³, N. S. & A. F. (2019). Manajemen Pengelolaan Desa Wisata Pada Desa Cimanggu, Kecamatan Cisalak, Kabupaten Subang, Provinsi Jawa Barat (Studi Kasus pada Curug Paok dan Bukit Pasir Jaka) Management. *Jurnal Abdi Masyarakat Humanis*, 1(1), 21–28.
- Sugiartawan, P., Prakoso, P. I., & Aryawan, I. M. G. (2019). *Penentuan Desa Wisata Terbaik di Kabupaten Tabanan dengan Model AHP dan BORDA*. 2(1).

- Noor, Juliansyah. (2011). *Metode Penelitian : Skripsi, Tesis, Disertai dan Karya Ilmiah*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Faris Zakaria. (2014). *Pengembangan Pariwisata Berbasis Masyarakat Konsep Dan Implementasi*, Tanpa Kota: Tanpa Penerbit.
- Made Antara dan Sukma. (2015). *Strategi Pengembangan Pariwisata Kepulauan Togean di Kabupaten tojo Una-Una*. Makasar .Program Studi Perencanaan Pengembangan Wilayah Program.
- Meleong, J.L. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Miles, B dan Huberman, Michel. (2009). *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Universitas Indonesia (UI-Press).
- Hadiwijoyo (2012). *Destinasi Pariwisata, Berbasis Masyarakat*, Jakarta: Salemba Empat.
- Primakumana. (2001). *Pengetahuan Dasar Ilmu Pariwisata*, Denpasar : Udayana Prees.
- Buku Panduan TPKK Ngebel Adventure Park